

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 48-B

SHIRDI SAMADHI 24 Agustus 2023

Om Sri Sai Ram Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh

Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda. Terima-kasih banyak atas waktu anda.

Ratnakaram Krishnama Raju, yang akrab dipanggil Krishnappa, adalah putra Chinna Venkama Raju dan sepupu pertama Baba. Tiga tahun lebih muda dari sepupunya yang berharga (Baba), dia adalah teman masa kecilNya dan salah satu bhakta paling awal. Saat masih kecil, ia adalah anggota aktif '*Pandari Bhajan Group*'. Ketika Baba kembali dari Uravakonda, Krishnappa menjadi penyanyi bhajan tetap serta pemain tabla, menemani Baba berkeliling Puttaparthi dalam banyak kesempatan.

Baba menunjukkan kepadanya gambaran *Samadhi* Shirdi Baba. Ia juga menjadi saksi Baba dalam wujud ular di kuil *Mandir* ketika Baba sedang pergi ke Mysore selama *Deepavali*.

Baba memberinya tanggung jawab untuk mengawasi sebagian pembangunan Prasanthi Nilayam. Dalam kapasitas ini, Krishnama Raju berkoordinasi dengan Baba dalam pekerjaan konstruksi, terutama ketika Baba sedang berada di Bangalore dan di Coorg. Dia akan membayar upah kepada pekerja konstruksi dan membantu menggiling campuran untuk pekerjaan konstruksi. Dia bertanggung jawab atas dinamo di Mandir dan kemudian bertanggung jawab atas generator listrik. Untuk sementara, dia juga merawat lampu dan sistem suara.

Antara tahun 1945 hingga 1975, beliau menemani Baba ke berbagai tempat dalam perjalanan Beliau keliling negeri. Dan antara tahun 1951 hingga 1955, ia bertanggung jawab menyiapkan kopi khusus untuk Baba.

Baba memilih pengantinnya Saraswathamma dan melangsungkan pernikahan di Aula Bhajan Prasanthi Nilayam pada tanggal 1 Maret 1956. Baba memikul sendiri semua tanggung jawab yang berhubungan dengan pernikahan tersebut, mendekorasi jip

prosesi pernikahan dan memberi makan kerabat dan teman selama lima hari perayaan.

Krishnappa telah menjadi inspirasi bagi semua bhakta yang berkunjung dan tinggal di ashram Prasanthi Nilayam. Beliau rela diwawancara terus menerus selama empat tahun, memberikan informasi yang sangat berharga. Dia adalah pria berkeluarga yang bahagia dengan tiga putri dan dua putra.

Ya, Baba mungkin pernah tinggal di toko kelontong Pedda Venkama Raju untuk sementara waktu.

“Aku bukan milikmu sendiri!” Dia berulang kali mengingatkan kerabatNya. Ia bahkan gelisah ketika berada di rumah saudara perempuannya Venkamma dan juga suaminya Subba Raju. Ekspresi kemarahan atau rasa sakit apa pun sangat menyusahkan Dia. Belakangan, Beliau mungkin merasa bahwa manifestasi luar dari Keilahian-Nya dan bertambahnya jumlah pengikut-Nya terlalu meresahkan keluarga. Tentu saja ketika arus pengikutNya meningkat, rumah Venkamma menjadi terlalu penuh sesak.

Karnam Subbamma kemudian menawarkan kepada Baba rumahnya yang luas untuk kegiatan spiritual Beliau. Suatu hari, Baba memanggil Subbamma dan Kamalamma. Mereka pergi ke rumahNya dengan membawa persembahan berupa kelapa, pisang dan buah-buahan lainnya.

Kamalamma kemudian mengatakan, “Saat itu Dia hanya mengenakan celana pendek dan kemeja. Setelah mandi, Beliau datang dan berdiri dengan handuk mandi. Kami membawa beberapa buah kelapa yang Beliau pecahkan di depan foto Shirdi Baba yang Beliau miliki.”

Kemudian Dia berkata, “Aku bukan hantu! Aku Shirdi Baba!”

“Beliau mematerialisasikan bunga, pisang, dan potongan kelapa, mempersembahkannya ke foto Shirdi Baba, melakukan *Arathi* dan berbaring. Kami membangunkan-Nya setelah beberapa waktu dan mempersembahkan *dhoti* dan kemeja serta mengundang-Nya datang untuk makan malam. Dia langsung setuju. Dia datang setelah 2 atau 3 hari dengan Subba Raju dari Kamalapuram menemaniNya. Kami mempersembahkan makanan dalam piring perak kepada Baba dan di atas daun pisang raja kepada Subba Raju. Baba mencampurkan semua hidangan yang dipersembahkan dan memakan semuanya. Dia tidak meninggalkan apapun.

Segera setelah itu, Dia menetap di rumah kami sendiri. Kami menyimpan foto Shirdi Baba di atas meja di tengah aula.

Beliau berkata kepada kami, “Kamu tidak akan memiliki anak dalam hidup ini tetapi Aku akan berada di sana sebagai anakmu. Anda mungkin harus menjalani banyak kesulitan karena anak angkatmu, tetapi yakinlah, Anda tidak akan melahirkan kembali!”

Meskipun Karnam Subbamma memiliki kasih sayang keibuan yang besar terhadap Baba, hal ini tidak pernah mempengaruhi pengabdianya kepada Baba. Dia melihat Baba sebagai Tuhan. Sekali lagi seperti yang dia lakukan ketika Sathya masih kecil, dia melihat alam semesta di mulut Beliau dan pingsan. Ketika dia sadar kembali, dia mempersilahkan Beliau masuk ke dalam rumahnya, menyuruh Beliau duduk di kursi, meletakkan Kaki Beliau di atas piring perak, melakukan *Pada Pooja* dan memercikkan air ke kepalanya.

Ketika *Brahmana* lain melarang pengabdianya kepada seorang anak laki-laki *Ksatria*, dia berkata, "Dia adalah Krishna Bhagawan! Ya, Dia adalah Tuhan para Dewa dan Dia adalah Tuhan bagiku! Adalah keinginanmu untuk mengikuti dan memujanya!"

Baba menggunakan sebuah ruangan kecil di rumah Subbamma, baik sebagai ruang ganti maupun sebagai tempat di mana Beliau berbicara kepada pengunjung tentang kehidupan mereka. Nantinya tempat ini populer disebut ruang wawancara atau ruang '*Korika*'. "*Korika*' artinya keinginan, (tempat dimana) anugerah diberikan. Rumah itu memiliki aula besar dengan empat pilar di tengahnya. Bhajan, *pooja* dan semua acara lainnya di desa dilakukan di tempat ini.

Para bhakta akan menghiasi pilar-pilar ini dan Baba akan duduk di kursi di tengahnya. Seiring berjalannya waktu, *Pada Pooja*, pengurapan, dan acara lainnya kemudian dirayakan. Namun pada malam hari, Beliau tidur di rumah Pedda Venkama Raju.

Awalnya, ketika Baba kembali dari Uravakonda, bhajan hanya diadakan pada hari Kamis. Belakangan, seiring dengan meningkatnya jumlah pengikut, orang-orang juga berkumpul di hari-hari lain, datang untuk mencari audiensi pribadi. Didorong oleh Baba, Subbamma dan Kamamma menjadi contoh sempurna dalam keramahtamahan, masakan mereka menjadi urusan yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan banyak bhakta yang berkunjung.

"Jumlah pengunjung sering kali membengkak secara tak terduga dan makanan yang disiapkan terancam tidak mencukupi. Pada saat seperti itu, Baba yang telah memberikan instruksi agar semua bhakta diberi makan, akan diberitahu tentang keadaan sulit tersebut. Dia kemudian akan memberkati makanan yang (kemudian) akan berlipat ganda secara misterius sehingga setiap orang akan merasa kenyang.

Berikut ini adalah contoh yang dikisahkan oleh seorang wanita tua yang saat itu tinggal di rumah Karnam. Baba meminta dua buah kelapa untuk dibawa. Ketika buah tersebut diberikan kepada-Nya, Dia memukul yang satu terhadap yang lain dan keduanya terbelah menjadi dua. Beliau kemudian memercikkan air kelapa ke atas tumpukan kecil nasi dan bejana berisi barang-barang lainnya dan memberi isyarat kepada kami untuk melanjutkan tugas melayani semua yang datang atau mungkin datang hingga senja!"

Di tahun-tahun mendatang, Baba terutama akan mengingat dedikasi keramahtamahan Subbamma. Ia bercerita tentang pekerjaannya yang tak henti-hentinya dari subuh

hingga tengah malam – menanak nasi, menggiling *chutney*, mencampurkan kari, dan menggoreng *papad* – semua proses memasak yang dilakukan untuk berbagai kelompok orang yang datang kapan saja sepanjang hari!

“Penggiling di rumah tidak pernah diam,” kata Baba. Selama periode ini, Kondappa, Keshappa, Janakiram, Krishnama Raju dan Venkamma adalah pelayan awal Baba, yang tinggal bersama Beliau sepanjang hari. Sungguh suatu hak istimewa yang langka untuk memenuhi kebutuhan pribadi-Nya dan menjadi saksi yang beruntung atas banyak kejadian menakjubkan.

Suatu ketika, sebelum Beliau pindah ke rumah Karnam, ketika aktivitas Baba menjadi tidak terkendali, ayah Beliau yang marah memerintahkan, “Kunci orang gila ini di dalam rumah”, dan hal itu dilakukan.

Dari dalam rumah, Baba mewujudkan Vibuthi dan menaruhnya di dahi sepupu-sepupu-Nya, yang sedang mengawasi-Nya melalui jendela yang terbuka. Ketika kedua sepupu-Nya melaporkan hal ini kepada ayah mereka, Chinna Venkama Raju, Beliau berkata bahwa Baba mungkin memperoleh abu dari tungku pedesaan!

Anak-anak lebih tahu karena mereka telah melihat Vibuthi terwujud. Mereka dengan tegas berpegang teguh pada kebenaran klaim mereka. Chinna Venkama Raju menemui Baba dan meminta Beliau menunjukkan bukti bahwa Beliau luar biasa. Baba melanjutkan dengan menunjukkan kepadanya pandangan tempat duduk dan selendang Shirdi Baba.

Pada kesempatan lain selama masa kurungan ini, ketika Venkamma membawakan makanan untuk Baba, Beliau mengubahnya menjadi jeruk nipis olahan. Banyak orang lain yang diberi penglihatan tentang kuil Shirdi dalam keadaan yang berbeda.

N. Kasturi menceritakan, “Suatu malam, beberapa orang datang dari Penukonda ke Puttaparthi. Di antara mereka adalah pengacara lama dan teman keluarga, Krishnamachari. Di rumah Karnam, dia dan orang lain mungkin telah berbicara dengan Pedda Venkama Raju tentang Sai Baba, karena Pedda Venkama Raju mengungkapkan ketidakmampuannya untuk memahami fenomena yang luar biasa ini. Itu semua merupakan misteri besar baginya.

Atas hal ini, Krishnamachari menyebut Pedda Venkama Raju penipu dan menuduhnya melakukan berbagai penyesatan terhadap orang desa yang tidak bersalah dengan cerita-cerita yang dilebih-lebihkan. Hal ini sangat mengecewakan Pedda Venkama Raju sehingga Beliau menemui Baba dan menantang Beliau untuk meyakinkan orang-orang yang ragu akan Keilahian Beliau agar mereka tidak mencemarkan namanya seperti yang dilakukan pengacara tersebut.

Baba memintanya untuk membawa semua orang yang ragu-ragu langsung kepadanya. Pada saat itu rombongan Penukonda dibawa ke rumah Pedda Venkama Raju tempat Baba berada saat itu. Subbamma menemani mereka.

Baba bertanya kepada Subbamma apakah dia ingin melihat *Shirdi Samadhi*. Ketika dia setuju, Dia membawanya masuk ke dalam rumah menuju ruang dalam dan berkata, "Lihat!"

Yang sangat mengejutkannya, dia bisa melihat *Samadhi* dengan semua bunganya, dupa dengan asap dan wewangian – semuanya sampai ke detail terakhir; dan seorang pelayan duduk di salah satu sudut, menggumamkan beberapa mantra pada dirinya sendiri.

Baba memberitahunya, "Di sisi ini, lihat kuil Anjaneya dan di kejauhan, lihat pohon margosa!"

Baginya, ia merasa seolah-olah berada di suatu tempat yang luas, memandangi pemandangan di Shirdi, seluruh lanskap terbentang di hadapannya sejauh bermil-mil hingga ke cakrawala di kejauhan!

Nah, ketika dia dibawa keluar setelah pengalaman yang mendebarkan ini, dia membujuk Krishnamachari untuk mengikuti Baba ke ruang dalam yang sama. Baba membawa mereka semua satu per satu dan memberikan kepada masing-masing visi yang sama – pemandangan *Samadhi* di Shirdi dan lokasinya yang indah.

Pedda Venkama Raju mengatakan bahwa dia dibawa masuk ke dalam setelah semua yang lainnya dan ketika dia keluar, dia adalah orang yang telah berubah! Keraguannya sendiri telah hilang. Teman-teman dari Penukonda meminta maaf atas pernyataan yang meremehkan sebelumnya dan mengatakan bahwa dengan adanya fenomena Ketuhanan seperti Baba, ucapan yang paling masuk akal bagi siapa pun adalah bahwa fenomena tersebut tidak dapat dipahami dan misterius. Mereka, Subbamma, dan Pedda Venkama Raju hari itu yakin, bahwa bocah lelaki berusia enam belas tahun itu benar-benar penjelmaan Shirdi Sai Baba!

Pedda Venkama Raju mengatakan bahwa beliau menginstruksikan keluarganya untuk menganggap Baba sebagai sosok Ilahiah dan tidak lagi mengganggu Beliau dengan sikap remeh, pengabaian, atau amarah.

Jadi itulah kekuatan-kekuatan awal, keajaiban-keajaiban, yang terwujud di Puttaparthi dimana Swami tinggal untuk jangka waktu yang cukup lama di kediaman Karnam Subbamma. Karnam berarti 'kepala desa'.

Dan sekarang, kita akan bertemu di sesi berikutnya! Terima kasih.

For Text in English, click [here](#).

For Satsang in Audio, click [here](#) or listen [here](#).